

UPAYA PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF DAN IMPULSIF DI UPTD PPA KABUPATEN SIKKA

Rikardus Rikon Rengga¹, Epifania Ladapase²
rikonrengga36@gmail.com¹, faniialadapase@gmail.com²
Universitas Nusa Nipa Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Penanganan Anak Hiperaktif Dan Impulsif di UPTD PPA Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 13 Desember 2024 yang berlokasi di Dusun. Habigahar. Teknik mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan Pendekatan intervensi. Hasil menunjukkan bahwa gangguan ini ditandai dengan perilaku yang meliputi kurangnya perhatian, kesulitan dalam mempertahankan fokus, kecenderungan untuk bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi, serta kecenderungan untuk bergerak secara berlebihan. Hiperaktivitas pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti neurologis, genetik, maupun biologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kondisi prenatal, dan paparan zat berbahaya.

Kata Kunci: Penanganan Anak, Hiperaktif, Impulsif.

ABSTRAC

This study aims to determine the Efforts to Handle Hyperactive and Impulsive Children at UPTD PPA Sikka Regency. This study used descriptive qualitative research methods. This intervention was carried out on December 9 to 13, 2024 located in Dusun. Habigahar. Data collection techniques researchers use observation, interviews and intervention approach. The results show that this disorder is characterized by behaviors that include inattention, difficulty in maintaining focus, a tendency to act impulsively without considering consequences, and a tendency to move excessively. Hyperactivity in children can be caused by various factors, both internal factors such as neurological, genetic, and biological, as well as external factors such as social environment, prenatal conditions, and exposure to harmful substances.

Keywords: Child Handling, Hyperactivity, Impulsivity.

PENDAHULUAN

Penanganan terhadap anak yang memiliki perilaku hiperaktif dan impulsif memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mengingat dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Anak dengan perilaku hiperaktif dan impulsif membutuhkan intervensi yang melibatkan berbagai aspek, antara lain pendekatan medis, psikologis, sosial, serta pendidikan. Dalam penanganan anak hiperaktif dan impulsif, ada beberapa strategi utama yang dapat diterapkan untuk membantu mereka mengelola perilaku tersebut, dan memastikan mereka dapat berkembang secara optimal.

Hiperaktif atau yang disebut juga dengan ADHD (Attention-Deficit and Hyperactivity Disorder) merupakan penyakit genetik dan membuat otak anak berkembang dengan kondisi berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada system saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi. Atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti geger otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah

terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan. ADHD akan membuat penderitanya impulsif sehingga melakukan sesuatu tanpa berpikir, merasakan kegelisahan yang berlebihan, mudah merasa terganggu serta biasanya mengalami kesulitan dalam pelajaran. Mendidik anak hiperaktif pun berbeda caranya dengan mendidik anak-anak normal. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan disiplin pada anak tanpa menghukumnya secara berlebihan bila sang anak melakukan kesalahan. Untuk menegakkan disiplin tersebut, orangtua dapat memulainya dengan membuat perjanjian kecil dengan sang anak agar mengerti mana hal yang baik dan benar, namun dengan cara yang tidak menyinggung mereka, (Mingkala, 2021). Anak yang hiperaktif dapat ditunjukkan dengan sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktifitas pada anak yang tidak biasa seperti kegelisahan anak yang berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun terdapat tempat duduk yang sudah ditentukan, lebih suka menciptakan keributan, selalu menggerak-gerakkan jari pada tangan ataupun kaki, (Islamiah dkk, 2023). Anak dengan ADHD atau gangguan hiperaktif menunjukkan sikap atau keadaan aktivitas fisik seperti gerakan yang berlebihan, ketidakmampuan untuk tetap diam, sering putus asa, emosi yang tidak terkontrol, serta suka berkelahi. Selain itu, hiperaktif juga adalah gangguan pemusatan perhatian yang mengganggu konsentrasi karena kurangnya perhatian sehingga mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial. Mempengaruhi masalah fisik seperti kesulitan pada anak untuk mengendalikan dirinya sendiri sehingga berdampak pada psikis seperti manyakiti diri sendiri bahkan menjadi tidak stabil dan pada akhirnya berdampak pula pada sosial anak karena anak yang hiperaktif dianggap sebagai anak yang aneh, (Abidin, 2023)

Impulsif didefinisikan sebagai kecenderungan bertindak cepat dan tidak terencana untuk menanggapi rangsangan eksternal dan internal tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif dari tindakan ini. Impulsif tercermin dalam berbagai perilaku maladaptif, tidak terencana atau diekspresikan secara prematur, tidak sesuai dengan situasi, berisiko atau mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan, (Aldianita & Anastasia, 2019).

UPTD PPA adalah Lembaga atau institusi yang berfokus pada perlindungan anak, seperti UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak), memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung penanganan anak hiperaktif dan impulsif. Lembaga ini dapat terlibat dalam berbagai upaya, antara lain: 1). Penyuluhan dan pelatihan untuk orang tua dan masyarakat mengenai Perilaku anak hiperaktif dengan impulsif dan cara-cara yang tepat dalam menangani anak dengan perilaku hiperaktif dan impulsif. 2). Pendampingan psikologis bagi anak dan keluarga, termasuk terapi perilaku dan konseling untuk membantu anak mengelola perasaan dan perilaku mereka. 3). Kerjasama dengan sekolah untuk menyediakan dukungan akademik yang lebih baik bagi anak-anak dengan hiperaktif dengan impulsif, termasuk penyesuaian kurikulum atau strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa ada anak didik yang sering melakukan tindak penyimpangan seksual pada anak lainnya. Anak tersebut menunjukkan perilakunya dalam kelas maupun luar kelas seperti duduk di bawah meja kemudian melihat rok teman-teman Perempuan di kelasnya dan mengangkat rok dari teman-teman Perempuan, selain itu dalam kelas anak ini juga menunjukkan perilaku yang aktif berlebihan seperti tidak tenang dan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, selalu terburu buru dan tidak sabaran ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Atas Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, para guru dan kepala sekolah sudah memanggil orang tua dari murid tersebut namun tidak ada hasil yang berarti dari nasihat dan pemanggilan kedua orang tua siswa tersebut. Pelaku tetap melakukan tindakan pelecehan

terhadap teman-temannya. Guru Wali kelas meminta agar supaya SOS dapat melakukan intervensi ataupun penyampaian ke pihak terkait lainnya agar kasus yang terjadi di sekolahnya dapat sesegera mungkin terselesaikan. Atas laporan tersebut, pihak SOS Children's Village meminta bantuan UPTD PPA Kab. Sikka sebagai mitra Layanan yang berfokus pada perempuan dan anak untuk membantu terlibat dalam penanganan kasus tersebut, melihat permasalahan tersebut maka pihak UPTD PPA melalui Mahasiswa Magang Melakukan Assesmen untuk mengali informasi agar supaya ditindaklanjuti lebih serius demi kepentingan masa depan anak dalam dunia pendidikan.

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti mempunyai rumusan masalah yaitu, Bagaimana Upaya Penanganan Anak Hiperaktif Dan Impulsif di UPTD PPA Kabupaten Sikka? Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Upaya Penanganan Anak Hiperaktif Dan Impulsif di UPTD PPA Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 13 Desember 2024 yang berlokasi di Dusun. Habigahar. Teknik mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan Pendekatan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Upaya penanganan kasus tersebut peneliti sebagai mahasiswa magang kemudian melakukan assemen selama tiga hari di SDK Habi dan Rumah Anak tersebut. Dalam melakukan assemen dengan observasi langsung dan wawancara terhadap guru dan orang tua, Informasi yang disampaikan oleh pihak SOS Children,s Village memang benar adanya hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti selama berada di lingkungan sekolah. Subjek dalam kelas menunjukkan perilaku aktif dengan melompat ataupun berlari dari satu tempat ke tempat yang lain ketika jam pelajaran, kadang juga subjek tidur dibawa klong meja ataupun mengintip teman dari bawa klong meja. Di luar kelas ketika istirahat subjek mengganggu teman teman kelasnya dengan menarik rok temanya dengan mengejar, oleh karena itu selama waktu istirahat di sekolah teman kelasnya selalu berlindung pada guru wali kelas.

Dalam Assesmen, peneliti juga mendapatkan data tambahan dari hasil wawancara bersama guru. Dari hasil cerita bersama guru wali kelas satu, Beliau mengatakan bahwa muridnya tersebut memang aktif dan sulit mengontrol diri dalam kelas ketika sedang belajar terkadang saat disuruh untuk menjawab pertanyaan muridnya selalu inginambil terus dan tampil lebih dahulu meskipun disuruh untuk menunggu gilirannya, selain itu dalam kelas juga muridnya sering mengganggu teman-temanya ketika belajar terlebih khususnya pada teman perempuan. Pada teman perempuan muridnya selalu mencari perhatian dengan tingkahnya yang tanpa mengenal aturan sosial seperti mencubit teman, menarik rok teman serta berusaha untuk duduk di tempat temanya meski sempit, Gurunya juga mengatakan bahwa saat bel istirahat murid kelas satu selalu mau berlindung ke saya karena takut dikejar dan di ganggu oleh subjek.

Selain Informasi yang diberikan oleh Guru, peneliti juga melakukan wawancara langsung bersama orang tua guna untuk memperkuat informasi dan menggali informasi yang lebih mengenai aktifitas subjek selama di rumah. Orang tua subjek menceritakan bahwa selama di rumah setelah pulang sekolah subjek jarang tidur siang karena sibuk bermain, dalam bermain subjek tidak takut akan resiko yang terjadi, terkadang kalau kami lenggah tanpa memperhatikanya dia bertindak semaunya seperti memanjat pohon, berlari dengan kencang ataupun merusak barang yang berharga, selain itu ketika berpergian, subjek

memanggil dengan memaki orang di jalan meski tak kenal orangnya. Orang Tua dari anaknya berharap agar perilaku anaknya ada perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan terhadap Subjek D dan merujuk pada aspek-aspek dari hiperaktif dan impulsif diatas, berikut adalah penjelasan mengenai temuan terkait perilaku hiperaktif dan impulsif yang ditunjukkan oleh Subjek D:

Indikasi Hiperaktivitas dan Impulsifitas

1. Perilaku Aktif Berlebihan.

Klien D terlihat sangat aktif baik di rumah maupun di sekolah, kesulitan untuk diam dan cenderung bergerak terus-menerus. Hal ini mengindikasikan perilaku hiperaktif, yang mengganggu kemampuannya untuk fokus pada satu aktivitas.

2. Mengganggu Orang Lain.

Klien D menunjukkan perilaku mengganggu untuk menarik perhatian, seperti menangis keras jika tidak diberi ponsel atau melempar barang-barang. Ini menggambarkan kecenderungan impulsif di mana ia bertindak tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut.

3. Kesulitan Mengontrol Diri.

Meskipun orang tua mencoba memberikan waktu tenang di kamar saat D mengganggu, usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil. Hal ini menandakan kesulitan Klien D dalam mengontrol dorongan impulsif, yang berujung pada perilaku mengganggu.

4. Interaksi Sosial yang Bermasalah:

Di sekolah, Klien D sering mengganggu teman-temannya dengan mencubit dan menarik rok teman. Ini mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang batasan sosial dan kesulitan dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya.

5. Pengakuan dari Subjek D:

Klien D mengakui bahwa perilakunya sering kali mengganggu karena meniru perilaku orang tua dan merasa nyaman tidur di bawah meja karena itu adalah tempat rahasia. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang dampak perilakunya terhadap orang lain serta perlunya pembelajaran tentang batasan sosial.

Dari hasil asesmen tersebut, terapi bermain menjadi langkah intervensi yang penting untuk membantu Subjek D mengatasi perilaku hiperaktif dan impulsifnya. Berikut adalah jenis jenis terapi bermain yang diberikan.

1. Terapi Bermain Peran (Role Play) menurut Albert Bandura

Albert Bandura, dengan teori belajar sosialnya, menekankan pentingnya pengamatan dan imitasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks terapi bermain peran, anak-anak dapat belajar perilaku sosial dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain. Terapi ini membantu anak-anak memahami bagaimana perilaku mereka mempengaruhi situasi sosial di sekitar mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilaku untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Manfaat dari terapi ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari konsekuensi dari tindakan mereka, serta meningkatkan kemampuan regulasi diri, mengasah keterampilan sosial, dan membangun empati.

2. Bermain Seni menurut Perri dan Coper sertakan tahun

Perri dan Coper mengungkapkan bahwa bermain seni merupakan bentuk terapi yang melibatkan penggunaan media seni (seperti menggambar atau melukis) untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif.

Manfaat Bermain Seni:

Melalui kegiatan seni, anak dapat mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang

tidak selalu dapat dilakukan lewat kata-kata. Ini memberi mereka cara baru untuk memahami dan mengelola perasaan mereka. Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, dan melukis membantu perkembangan keterampilan motorik halus anak, yang penting untuk perkembangan fisik mereka. Karya seni memberikan anak-anak kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan perasaan mereka, memungkinkan mereka memahami diri sendiri lebih baik.

3. Axeline dengan Permainan Boneka

Virginia Axeline menggunakan permainan boneka sebagai alat terapi untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka. Dengan berbicara melalui boneka, anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan dunia emosional dan sosial mereka, tanpa rasa takut atau malu.

Beberapa manfaat terapi bermain untuk Subjek D meliputi:

a. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Melalui permainan peran dan aktivitas interaktif lainnya, Klien D dapat belajar tentang interaksi sosial yang tepat, seperti berbicara bergantian dan menghormati ruang pribadi orang lain.

b. Ekspresi Emosional:

Terapi bermain memberikan Klien D kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang aman dan mendukung, membantu klien memahami perasaannya sendiri serta emosi orang lain.

c. Kontrol Diri.

Aktivitas dalam terapi bermain dapat membantu Klien D mempelajari teknik untuk mengendalikan impulsnya dan meningkatkan kemampuan fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lebih lama.

d. Penguatan Positif:

Dengan memberikan penguatan positif saat Klien D menunjukkan perilaku baik selama sesi terapi, ia dapat termotivasi untuk mengulangnya dalam kehidupan sehari-hari.

Terapi bermain merupakan intervensi yang penting bagi Klien D untuk membantu mengatasi tantangan perilaku hiperaktif dan impulsif yang dihadapinya. Intervensi ini dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, serta membantu Subjek D belajar mengelola perilakunya dengan cara yang positif dan konstruktif.

Berikut adalah hasil dari terapi bermain yang diberikan:

Tabel 1 Hasil Intervensi Terapi Bermain.

Hari dan tanggal dalam melaksanakan intervensi (terapi Bermain)	Intervensi yang dilakukan	Deskripsi Kegiatan	Perubahan Perilaku
Senin 9 Desember 2024	Permainan Peran (Role-Play)	Bermain Peran: anak terlibat dalam permainan peran di mana mereka berlatih berkomunikasi dan menyelesaikan konflik. Dalam permainan ini, beberapa anak berperan sebagai teman yang membantu, sementara lainnya berperan sebagai teman	1. Aktif dan sulit diam: Anak sangat aktif dan sulit untuk tetap tenang saat bermain peran. 2. Menarik rok teman: Anak menarik perhatian teman dengan menarik rok mereka. 3. Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain: Anak cenderung

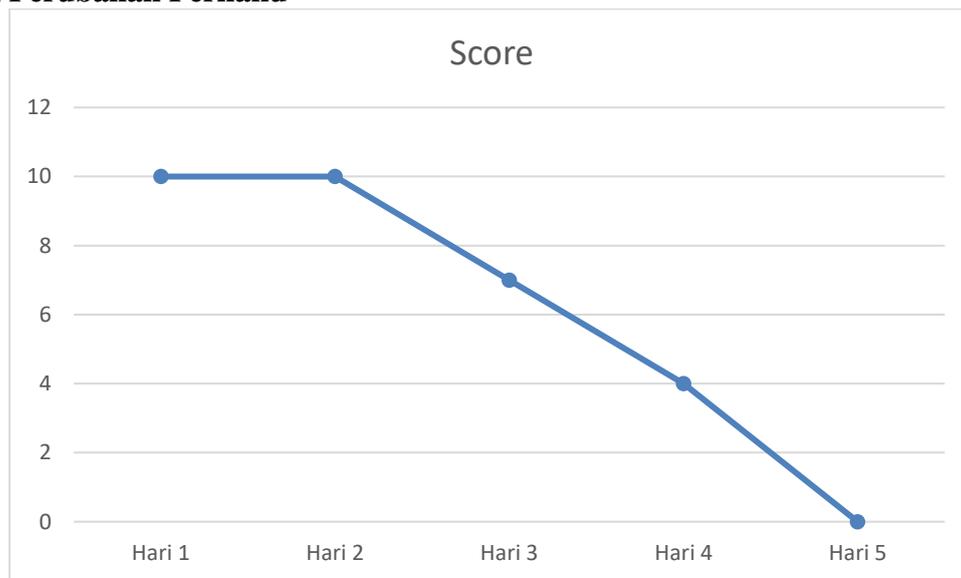
		yang membutuhkan bantuan atau yang sedang marah. Anak-anak dipandu untuk berbicara dengan sopan, mengungkapkan perasaan mereka, dan mencari solusi secara konstruktif.	berpindah tempat saat bermain. 4. Tidur dibawah meja: Anak masih mencoba tidur di bawah meja karena kurangnya fokus. 5. Mengganggu teman: Anak mengganggu teman lain untuk mendapatkan perhatian.
Selasa 10 Desember 2024	Bermain Dengan Seni	Bermain Seni: Anak-anak diajak untuk berkreasi dengan seni, seperti menggambar atau melukis. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara non-verbal dan meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk bercerita tentang gambar mereka setelah selesai, membantu mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mungkin sulit dikatakan dengan kata-kata.	1. Aktif dan sulit diam: Anak lebih fokus pada kegiatan seni, meskipun masih menunjukkan tingkat aktivitas tinggi. 2. Menarik rok teman: Perilaku ini berkurang, anak lebih sibuk dengan seni. 3. Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain: Anak mulai lebih fokus pada satu tempat dan tidak terlalu banyak bergerak. 4. Tidur dibawah meja: Tidak ada perilaku tidur, anak lebih terlibat dalam kegiatan seni. 5. Mengganggu teman: Mengganggu teman berkurang karena anak lebih terfokus pada karya seni.
Rabu 11 Desember 2024	Bermain menunggu giliran	Bermain Menunggu Giliran: Dalam permainan ini, anak dilatih untuk menunggu giliran mereka dengan sabar dalam kegiatan ini melibatkan kelompok, seperti permainan papan atau antrian. Terapis memberikan instruksi tentang pentingnya sabar dan mengingatkan mereka bahwa setiap orang berhak mendapatkan giliran. anak yang sebelumnya kesulitan menunggu giliran diberikan contoh cara yang tepat untuk	1. Aktif dan sulit diam: Anak mulai lebih sabar dan mengurangi pergerakan yang berlebihan. 2. Menarik rok teman: Tidak terjadi, karena anak lebih sabar menunggu giliran. 3. Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain: Berkurang, anak lebih fokus pada permainan menunggu giliran. 4. Tidur dibawah meja: Tidak ada perilaku tidur, anak lebih terlibat dalam kegiatan menunggu

		menunggu dan berinteraksi dengan teman.	giliran. 5. Mengganggu teman: Mengganggu teman berkurang, anak lebih sabar menunggu giliran.
Kamis 12 Desember 2024	Bermain Peran	Bermain Peran: Sesi permainan peran ini berfokus pada peran dalam menyelesaikan konflik di sekolah, seperti berhadapan dengan masalah teman yang marah atau bagaimana meminta maaf setelah melakukan kesalahan. anak diajak berlatih cara berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, dan mencari solusi damai. Mereka berperan sebagai pihak yang terlibat dalam konflik dan mencoba meredakan ketegangan dengan cara yang positif.	1. Aktif dan sulit diam: Anak masih aktif, namun lebih terkontrol selama bermain peran. 2. Menarik rok teman: Perilaku ini tidak terjadi, anak lebih fokus pada skenario peran. 3. Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain: Perilaku berpindah-pindah tempat mulai berkurang. 4. Tidur dibawah meja: Tidak ada perilaku tidur, anak lebih fokus pada permainan peran. 5. Mengganggu teman: Anak lebih mampu berinteraksi positif tanpa mengganggu teman.
Jumat 13, Desember 2024	Bermain boneka	Bermain dengan Boneka: Dalam sesi ini, anak-anak menggunakan boneka untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi masalah atau konflik yang mungkin mereka alami. Melalui boneka, anak-anak dapat berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dengan cara yang aman dan tanpa rasa takut. Boneka memberikan kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang mungkin sulit dibicarakan secara langsung, seperti rasa takut, cemas, atau marah.	1. Aktif dan sulit diam: Anak lebih tenang dan fokus saat bermain dengan boneka, namun tetap aktif dalam berimajinasi. 2. Menarik rok teman: Tidak ada perilaku menarik perhatian, anak lebih fokus pada interaksi dengan boneka. 3. Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain: Anak lebih fokus, tidak terlalu bergerak. 4. Tidur dibawah meja: Tidak ada perilaku tidur, anak lebih terlibat dalam aktivitas bermain boneka. 5. Mengganggu teman: Tidak terjadi, anak lebih fokus pada ekspresi diri melalui boneka.

Tabel 2
List Intervensi:

NO	ASPEK	Perubahan Perilaku				
		HARI I	HARI II	HARI III	HARI IV	HARI V
1	Aktif dan sulit Diam	1	1	1	1	0
2	Menarik rok teman	1	1	1	0	0
3	Bermain dari satu tempat ke tempat yang lain	1	1	1	1	0
4	Tidur dibawa meja	1	1	0	0	0
5	Mengganggu teman	1	1	0	0	0
6	Bicara tanpa henti	1	1	1	1	0
7	Merusak barang untuk mendapatkan perhatian	1	1	0	0	0
8	Sulit menunggu giliran	1	1	1	0	0
9	Memanggil sembarang orang di jalan	1	1	1	0	0
10	Berlari tanpa takut menabrak	1	1	1	1	0

Grafik Perubahan Perilaku



Deskripsi Hasil Intervensi :

Hari I:

Pada hari pertama, anak menunjukkan berbagai perilaku yang sulit dikendalikan. Anak sangat aktif, bahkan sulit diam (nilai 1), menarik rok teman, dan berpindah-pindah tempat bermain tanpa henti. Anak juga tidur di bawah meja, mengganggu teman, dan berbicara tanpa henti. Selain itu, ada perilaku merusak barang untuk menarik perhatian, kesulitan menunggu giliran, dan memanggil sembarang orang di jalan. Anak juga berlari tanpa rasa takut menabrak.

Hari II:

Pada hari kedua, perilaku anak masih menunjukkan kecenderungan yang serupa dengan hari pertama. Anak tetap sangat aktif, menarik rok teman, dan berpindah-pindah tempat bermain. Tidur di bawah meja dan mengganggu teman masih terjadi, bersama dengan bicara tanpa henti. Anak juga masih merusak barang untuk mendapatkan perhatian

dan sulit menunggu giliran. Memanggil sembarang orang di jalan juga masih terlihat, serta berlari tanpa takut menabrak.

Hari III:

Pada hari ketiga, mulai terjadi penurunan pada beberapa perilaku. Anak masih aktif, menarik rok teman, dan berpindah tempat bermain, namun tidur di bawah meja dan mengganggu teman mulai berkurang. Perilaku berbicara tanpa henti masih ada, namun ada sedikit pengurangan pada perilaku merusak barang dan kesulitan menunggu giliran. Memanggil sembarang orang di jalan masih muncul, namun perilaku berlari tanpa takut menabrak masih ada.

Hari IV:

Pada hari keempat, penurunan perilaku yang lebih signifikan terlihat. Anak tidak lagi tidur di bawah meja, mengganggu teman, atau merusak barang untuk mendapatkan perhatian. Bicara tanpa henti berkurang dan sulit menunggu giliran pun berkurang. Anak juga tidak lagi memanggil sembarang orang di jalan. Perilaku berlari tanpa takut menabrak masih terlihat, meskipun anak lebih terkendali.

Hari V:

Pada hari kelima, hampir semua perilaku yang bermasalah menunjukkan perbaikan signifikan. Anak lebih terkendali dan tidak lagi menunjukkan kecenderungan untuk aktif dan sulit diam, menarik rok teman, berpindah-pindah tempat bermain, tidur di bawah meja, mengganggu teman, bicara tanpa henti, merusak barang, kesulitan menunggu giliran, memanggil sembarang orang di jalan, dan berlari tanpa takut menabrak. Hanya perilaku berlari yang masih menunjukkan nilai 1, namun lebih terkendali dibandingkan sebelumnya.

Kesimpulan:

Dalam lima hari tersebut, terdapat penurunan perilaku yang signifikan. Di awal, anak menunjukkan banyak perilaku yang sulit dikendalikan, namun seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut berkurang, dan pada hari kelima, sebagian besar perilaku tidak lagi muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai anak dengan perilaku hiperaktif dan impulsif, dapat disimpulkan bahwa gangguan ini ditandai dengan perilaku yang meliputi kurangnya perhatian, kesulitan dalam mempertahankan fokus, kecenderungan untuk bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi, serta kecenderungan untuk bergerak secara berlebihan. Hiperaktivitas pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti neurologis, genetik, maupun biologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kondisi prenatal, dan paparan zat berbahaya.

Dalam penanganannya, penting untuk melibatkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan pendidikan. Pendekatan psikologis melalui terapi perilaku dan terapi bermain menjadi cara yang efektif untuk membantu anak-anak dengan perilaku hiperaktif dan impulsif dalam mengelola perasaan serta perilaku mereka. Selain itu, penanganan medis juga perlu dilakukan dengan pengawasan yang ketat untuk memastikan keberhasilan pengobatan. Pendekatan pendidikan yang terstruktur dan adaptif akan memudahkan anak dalam mengikuti proses belajar tanpa tekanan berlebihan.

Manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik anak hiperaktif dan impulsif, serta perlunya keterlibatan orang tua, pendidik, dan tenaga medis dalam upaya penanganan yang lebih efektif dan menyeluruh. Intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak ini untuk berkembang secara optimal baik secara akademik, sosial, maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior And Handling Efforts In Education. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam|Vol. 8, No. 1, Juni 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489> E-ISSN: 2614-3860
- Aldianita, Nityadhira & Anastasia Sri Maryatmi. (2019). Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Impulsif Dengan Nomophobia Pada Remaja Pengguna Instagram di Kelas XI IPS SMAN 31. Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 3 No 3 Bulan November 2019
- Islamia, Rodhotul dkk. (2023). Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 1 Januari 2023 e-ISSN: 2655-6561|p-ISSN: 2655-657X <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Mingkala, Haria. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS Volume 01, (1), Maret 2021 <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>